

RESEARCH ARTICLE

## Pencegahan Pornografi di Sosial Media pada Peserta Didik SMAN 6 Tangerang Selatan

Triny Srihadiati\* and Bagas Anggie Samudra

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Global, Universitas Budi Luhur, Indonesia

\* Corresponding author: [trinywinoto@budiluhur.ac.id](mailto:trinywinoto@budiluhur.ac.id)

### Abstrak

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat pada berbagai kelompok usia. Di balik manfaatnya, teknologi juga menghadirkan risiko serius, khususnya bagi remaja yang menjadi salah satu kelompok paling rentan terhadap paparan konten pornografi melalui internet. Akses yang sangat mudah terhadap konten tersebut dapat memengaruhi perkembangan sosial dan psikologis remaja, membentuk perilaku serta persepsi mereka mengenai seksualitas secara tidak sehat. Salah satu dampak ekstrem yang dapat muncul adalah *paraphilia*, yaitu gangguan perilaku seksual yang mencakup *frotteurisme*, *transvestisme*, *voyeurisme*, *eksibisionisme*, *fetisisme*, hingga pedofilia. Media sosial turut berperan besar dalam meningkatnya risiko ini karena minimnya kontrol dan penyaringan informasi, sehingga konten tidak layak konsumsi dapat tersebar luas dan lebih mudah diakses oleh remaja tanpa batasan yang jelas. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim abdimas menyelenggarakan kegiatan edukasi mengenai bahaya pornografi dan langkah pencegahannya di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Program ini bertujuan untuk membekali siswa dan siswi dengan pemahaman mengenai dampak negatif pornografi serta meningkatkan kesadaran mereka agar mampu melindungi diri dari paparan konten yang merusak perkembangan mental dan perilaku. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial sehingga tidak terjerumus dalam konsumsi konten pornografi.

**Key words:** Edukasi Pencegahan, Media Sosial, Pornografi, Remaja, Teknologi

### Pendahuluan

Kemajuan teknologi modern telah menjadi indikator utama perkembangan zaman dan memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pola penggunaan gawai. Gadget kini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penunjang aktivitas harian bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa hingga lansia. Namun, penggunaan gawai secara intensif pada anak usia dini memunculkan kekhawatiran tersendiri. Akses internet tanpa pengawasan membuka peluang anak dan remaja untuk mengakses situs bermuatan pornografi hanya dengan satu kali klik. Paparan konten asusila secara berulang dikhawatirkan mengganggu perkembangan psikologis dan perilaku peserta didik karena mendorong untuk meniru adegan yang ditampilkan semakin kuat ketika akses dilakukan tanpa kontrol orang dewasa.

Masa remaja sendiri merupakan tahap perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional dan sosial. Pada fase ini, remaja biasanya mulai menjauh dari ketergantungan pada orang tua dan lebih banyak membangun interaksi dengan teman sebaya (Irianto, 2014). Rasa ingin tahu yang tinggi dan kebutuhan eksplorasi informasi sering kali mendorong remaja mengakses berbagai sumber tanpa kemampuan penyaringan informasi yang memadai. Ketidaksiapan kognitif

tersebut menyebabkan remaja kesulitan membedakan mana informasi yang baik dan buruk, terlebih ketika banyak informasi digital yang beredar telah bercampur dengan unsur pornografi [1].

Secara etimologis, istilah pornografi berasal dari bahasa Yunani "*pornographos*", gabungan kata "*porno*" yang berarti prostitusi dan "*graphein*" yang berarti menggambar atau menulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pornografi didefinisikan sebagai penggambaran perilaku erotis dalam bentuk tulisan atau gambar dengan maksud membangkitkan nafsu seksual. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2008 menjelaskan pornografi sebagai bentuk komunikasi visual atau non-visual melalui berbagai media, termasuk pertunjukan di ruang publik, yang memuat konten cabul atau eksploitasi seksual yang bertentangan dengan norma kesopanan (DPR RI, 2008).

Perkembangan teknologi informasi melalui internet telah memperluas penyebaran pornografi secara signifikan. Bahkan beberapa situs yang tidak terkait dengan seksualitas sering kali menampilkan konten cabul melalui iklan. Jika dibandingkan dengan era ketika internet hanya dapat diakses melalui warung internet (warnet) dengan keterbatasan waktu, biaya, dan kecepatan jaringan, akses pornografi saat ini jauh lebih mudah dan tidak terbatas. Berkat koneksi internet yang cepat dan terjangkau, siapapun dapat mengakses gambar dan video pornografi

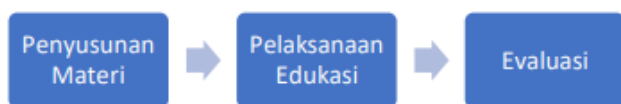
selama 24 jam melalui perangkat telepon genggam maupun jaringan internet rumah.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa paparan pornografi secara berkelanjutan dapat memicu perubahan perilaku seksual, mengurangi kemampuan pengendalian diri, mengganggu fungsi kognitif, serta meningkatkan risiko timbulnya perilaku menyimpang. Kondisi tersebut memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan orang tua, mengingat remaja merupakan kelompok yang paling rentan. Hasil observasi dan kuesioner di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami sepenuhnya bahaya pornografi, bentuk perilaku seksual menyimpang, tanda-tanda kecanduan pornografi, serta langkah-langkah pencegahannya sebelum dilakukan kegiatan edukasi. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya literasi pelajar terhadap bahaya paparan pornografi di era digital.

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, kegiatan Abdimas mengenai edukasi bahaya pornografi di media sosial terhadap perilaku menyimpang pada remaja menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Melalui edukasi, peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan mengenai definisi, dampak, dan risiko pornografi, sekaligus memahami cara-cara pencegahan, perlindungan diri, serta pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam pendampingan penggunaan teknologi. Edukasi ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan remaja agar mampu menggunakan internet serta media sosial secara bertanggung jawab dan aman.

## Metodologi Penelitian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode observasi serta pembelajaran berbasis edukasi. Observasi dilakukan sebagai proses pengumpulan dan analisis data melalui pengamatan serta pencatatan perilaku, fenomena, atau objek secara sistematis. Teknik ini dapat diterapkan secara langsung maupun tidak langsung, dan sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif [2]. Tahap awal observasi dimulai dengan mengunjungi lokasi kegiatan dan mengamati kondisi lingkungan penelitian di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Masyarakat

Selain observasi, tim abdimas juga menerapkan metode pembelajaran, yaitu pendekatan atau prosedur yang digunakan dalam proses interaksi dengan siswa dan siswi SMA Negeri 6 Tangerang Selatan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa penyampaian materi mengenai risiko pornografi di media sosial dan dampaknya terhadap terbentuknya perilaku menyimpang pada peserta didik. Edukasi dilaksanakan secara langsung di area sekolah dan dilakukan melalui beberapa tahapan terlampir Gambar 1. Tahap pertama adalah penyusunan materi mengenai bahaya pornografi terhadap perilaku menyimpang. Pada tahap ini, tim abdimas mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, skripsi, dan situs web yang membahas definisi pornografi, dampak negatifnya, serta bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang yang dapat timbul akibat paparan pornografi. Berdasarkan data tersebut, tim merancang bentuk edukasi, menentukan metode penyampaian, dan menyusun materi yang akan disampaikan, sekaligus menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan edukasi kepada siswa dan siswi SMA Negeri 6 Tangerang Selatan. Pada tahap ini, tim abdimas menyampaikan materi mengenai pengertian pornografi, dampak buruk yang ditimbulkan, contoh perilaku menyimpang yang dapat terjadi akibat konsumsi pornografi, serta langkah-langkah pencegahan agar peserta didik tidak terjerumus atau kecanduan dalam mengakses konten tersebut. Kegiatan edukasi berlangsung secara langsung di lingkungan sekolah. Tahap ketiga adalah evaluasi setelah kegiatan edukasi berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Respons siswa dan siswi pada tahap ini menjadi indikator sejauh mana kegiatan edukasi diterima dan dipahami. Tahap keempat adalah analisis hasil edukasi. Pada tahap ini, tim abdimas meninjau kembali keseluruhan pelaksanaan kegiatan sebagai bentuk refleksi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi serta menilai efektivitas edukasi yang telah diberikan. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi mengenai Bahaya Pornografi di Media Sosial terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja diselenggarakan pada tanggal 29 Juli 2025 di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Kegiatan dimulai dengan melakukan pre-test. Pre-test dilakukan sebelum kegiatan edukasi mengenai bahaya pornografi di media sosial diberikan kepada peserta didik. Tujuan utama dari pelaksanaan pre-test adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai pornografi, dampaknya, faktor penyebab, serta langkah pencegahannya. Dengan demikian, hasil pre-test berfungsi sebagai tolok ukur untuk membandingkan perubahan pemahaman siswa setelah diberikan edukasi (post-test).

Pre-test diberikan kepada siswa kelas XI dalam bentuk kuesioner berisi serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan tema kegiatan. Seluruh peserta diminta mengerjakan kuesioner secara mandiri berdasarkan pemahaman yang mereka miliki saat itu, tanpa adanya bimbingan ataupun penjelasan tambahan dari tim pengabdian. Pertanyaan dalam pre-test mencakup beberapa aspek utama: pengertian pornografi, bentuk perilaku seksual menyimpang, dampak negatif pornografi pada perkembangan remaja, indikasi kecanduan pornografi, serta upaya pencegahan agar remaja tidak terpapar konten seksual di media digital.

Selama proses Pre-Test, siswa memberikan jawaban sesuai dengan pemahaman masing-masing, dan respons menunjukkan adanya variasi pengetahuan yang cukup besar antar peserta. Secara umum, banyak siswa belum memahami secara menyeluruh bahaya pornografi maupun cara mencegah paparan konten tersebut seperti ditunjukkan pada tabel 1. Temuan ini menjadi gambaran nyata bahwa edukasi tentang pornografi masih sangat dibutuhkan di lingkungan sekolah. Data pre-test kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun fokus penekanan materi edukasi serta menjadi acuan pembandingan untuk mengukur efektivitas kegiatan Abdimas melalui hasil post-test.

Setelah pre-test, dilanjutkan dengan kegiatan edukasi. Pada kegiatan edukasi tersebut dijelaskan bahwa pornografi merupakan bentuk ekspresi berupa gambar maupun tulisan yang menggambarkan adegan erotis dengan tujuan membangkitkan rangsangan seksual bagi individu yang melihat atau membacanya. Ketergantungan terhadap konten pornografi diketahui dapat menimbulkan konsekuensi serius, salah satunya adalah terganggunya fungsi otak sehingga menghambat peserta didik untuk menjalani proses pendidikan secara optimal dan nyaman. Sebagai salah satu metode, pin anti konten pornografi diberikan kepada siswa SMAN 6 Tangerang Selatan, terlampir pada Gambar 2 di bawah ini.

Table 1. Hasil Pre-Test

Aspek yang Ditanyakan	Persentase Mengetahui	Persentase Tidak Mengetahui
Pengertian pornografi	62%	38%
Perilaku seksual menyimpang	46%	54%
Tanda-tanda remaja terpengaruh pornografi	49%	51%
Persentase ketergantungan remaja terhadap pornografi di Indonesia	32%	68%
Dampak negatif paparan pornografi	51%	49%
Pencegahan agar remaja tidak terpengaruh pornografi	57%	43%
Peran orang tua dalam melindungi remaja	54%	46%



Gambar 2. Pin Anti Konten Pornografi

Selain itu, dalam penyampaian materi dijelaskan pula konsep Narkolema, yaitu narkotika lewat mata. Berdasarkan pandangan Mark B. Kastleman dalam Subiako (2020), pornografi layaknya zat narkotika pada era milenium baru yang berpotensi menimbulkan bencana besar dalam skala global. Paparan pornografi terbukti dapat merusak bagian otak, khususnya area *prefrontal cortex* (PFC), yaitu bagian otak yang memiliki peran dalam mengendalikan fungsi kognitif dan emosional. Kerusakan pada PFC dapat memicu berbagai gangguan seperti kesulitan fokus, penurunan kemampuan membedakan benar dan salah, keterbatasan dalam mengambil keputusan, penurunan produktivitas, serta perubahan perilaku secara signifikan. Bagian otak ini sangat rentan sehingga paparan konten pornografi menjadi salah satu faktor dominan yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada PFC.



Gambar 3. Poster Sosialisasi

Kecanduan pornografi yang termasuk dalam kategori narkolema tidak hanya berdampak buruk terhadap kesehatan mental, tetapi juga terhadap kondisi fisik. Dampak negatif tersebut di antaranya adalah kegagalan beradaptasi, perubahan perilaku, dan kerusakan pada struktur otak [6]. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang mengalami ketergantungan terhadap konten pornografi meliputi: (1) media sosial dan teknologi yang memungkinkan remaja mengakses, mengunduh, menyimpan, dan menyebarkan gambar, video, maupun teks pornografi secara mudah melalui internet dan berbagai aplikasi digital; (2) lingkungan, termasuk kurangnya pendidikan seksual, minimnya pengawasan orang tua, serta rendahnya pemahaman keluarga terhadap kebutuhan informasi anak; (3) teman sebaya yang memiliki pengaruh kuat selama masa pubertas dan sering menjadi sumber informasi awal terkait konten pornografi; dan (4) individu itu sendiri, di mana remaja mengakses konten pornografi atas inisiatif pribadi sebagai bentuk hiburan, pelarian dari masalah, atau upaya mengurangi stres melalui pelepasan hormon dopamin [7]. Salah satu poster yang diberikan dapat dilihat pada Gambar 3.

Pada kegiatan edukasi, terlampir di Gambar 4, di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, tim abdimas juga menyampaikan langkah-langkah preventif untuk mencegah kecanduan terhadap konten pornografi. Solusi pencegahan tersebut meliputi: pendidikan seksual yang baik untuk membentuk pemahaman seksualitas yang sehat; pembatasan paparan konten dengan penerapan filter atau *safe search* pada perangkat digital; kemampuan mengenali pemicu yang mendorong seseorang mengakses konten pornografi; komunikasi yang positif dan terbuka dengan keluarga maupun teman terdekat; pelaksanaan psikoterapi atau konseling oleh tenaga profesional apabila diperlukan; dukungan dari pihak lain seperti psikolog, dokter, atau terapis untuk proses pemulihan jangka panjang; serta pengembangan hobi dan minat baru untuk mengarahkan remaja pada kegiatan yang positif dan bermanfaat sehingga perhatian terhadap konten pornografi dapat diminimalkan.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi

Gambar 5 menunjukkan suasana pelaksanaan kegiatan edukasi di salah satu ruang kelas SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Narasumber dari tim Abdimas terlihat sedang menyampaikan materi mengenai bahaya pornografi di media sosial kepada para siswa kelas XI. Para peserta didik tampak mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian, yang terlihat dari fokus mereka terhadap penjelasan narasumber serta keterlibatan aktif dalam sesi penyampaian materi. Suasana kelas yang kondusif mencerminkan antusiasme peserta didik dalam memahami isu yang dibahas, sekaligus menunjukkan keberhasilan penyampaian materi secara interaktif dan komunikatif. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa kegiatan Abdimas tidak hanya berlangsung informatif, tetapi juga partisipatif, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi digital dan pencegahan paparan konten pornografi.



Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi

Post-test dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi mengenai bahaya pornografi di media sosial selesai diberikan kepada peserta didik. Tujuan utama post-test adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelum edukasi (pre-test). Instrumen post-test menggunakan kuesioner berisi sejumlah pertanyaan yang sama atau relevan dengan materi edukasi yang telah disampaikan, sehingga dapat mengukur perubahan pengetahuan secara objektif. Post-test diikuti oleh siswa kelas XI yang sebelumnya telah mengikuti sesi penyuluhan. Peserta diminta menjawab satu per satu pertanyaan sesuai dengan

pemahaman mereka tanpa bantuan dari pihak manapun. Soal post-test berfokus pada indikator pengetahuan yang mencakup: definisi pornografi, dampak paparan pornografi bagi remaja, contoh perilaku menyimpang, penyebab remaja rentan terhadap pornografi, langkah-langkah pencegahan, peran orang tua dalam pengawasan penggunaan media digital, serta cara yang dapat dilakukan remaja untuk melindungi diri dari paparan konten pornografi.

Selama pelaksanaan post-test, peserta menunjukkan tingkat respons yang lebih tinggi dan lebih percaya diri dibandingkan saat pre-test. Siswa mengerjakan kuesioner secara mandiri dan mampu menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman mereka setelah mengikuti edukasi. Hasil evaluasi post-test kemudian diolah untuk dibandingkan dengan data pre-test guna melihat efektivitas kegiatan penyuluhan. Berdasarkan analisis data, mayoritas siswa mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Hasil terlampir pada Tabel 2. Hasil perbandingan antara pre-test dan post-

Table 2. Hasil Post-Test

Aspek yang Ditanyakan	Persentase Mengetahui
Dampak dari mengonsumsi konten pornografi	86%
Perilaku menyimpang akibat paparan pornografi	86%
Mengapa remaja rentan terhadap dampak negatif pornografi	93%
Persentase remaja yang pernah menyaksikan pornografi di Indonesia	77%
Langkah efektif mencegah remaja terpapar pornografi	92%
Peran orang tua dalam melindungi remaja	96%
Cara remaja melindungi diri dari konten pornografi	92%

Table 3. Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Aspek Utama	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Pemahaman dampak pornografi	51%	86%	$\Delta + 35\%$
Pemahaman perilaku menyimpang	46%	86%	$\Delta + 40\%$
Pengetahuan pencegahan	57%	92%	$\Delta + 35\%$
Pengetahuan peran orang tua	54%	96%	$\Delta + 42\%$

test terlampir pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah dilaksanakannya kegiatan edukasi mengenai bahaya pornografi di media sosial. Pada tahap pre-test, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang menyeluruh terkait dampak pornografi, bentuk perilaku menyimpang, serta cara pencegahan. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase pada sejumlah aspek penting. Misalnya, pemahaman mengenai dampak pornografi hanya berada pada angka 51%, dan pengetahuan mengenai perilaku menyimpang bahkan lebih rendah, yaitu 46%. Setelah diberikan edukasi, pemahaman siswa meningkat secara drastis, di mana 86% responden dapat menjelaskan dampak pornografi dan persentase

yang sama juga memahami bentuk perilaku menyimpang yang dapat muncul akibat paparan pornografi.

Peningkatan serupa terjadi pada aspek pengetahuan tentang pencegahan. Pada pre-test, hanya 57% responden yang mengetahui langkah-langkah pencegahan agar remaja tidak terpengaruh pornografi. Namun setelah edukasi, angka tersebut naik menjadi 92%, menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu memberikan pemahaman praktis mengenai cara melindungi diri dari paparan konten negatif di media sosial. Selain itu, pengetahuan mengenai peran penting orang tua dalam melindungi remaja juga meningkat sangat signifikan dari 54% pada pre-test menjadi 96% pada post-test. Secara keseluruhan, data membuktikan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik secara komprehensif. Hampir seluruh indikator yang diukur mengalami kenaikan lebih dari 30%, bahkan hingga di atas 40%. Dengan adanya peningkatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi tentang bahaya pornografi di media sosial bukan hanya berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesadaran baru kepada siswa terkait risiko, pola pencegahan, dan pentingnya peran keluarga dalam menjaga kesehatan mental dan moral remaja. Edukasi serupa sangat layak untuk dilakukan secara berkala guna mempertahankan dan memperluas pemahaman siswa terkait isu ini.

Selain pengukuran peningkatan pengetahuan melalui pre-test dan post-test yang dilakukan oleh siswa, evaluasi kegiatan juga dilakukan menggunakan kuesioner kepuasan mitra yaitu pihak guru SMAN 6 Tangerang Selatan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mitra merasa puas terhadap kesesuaian materi, metode pelaksanaan, serta manfaat kegiatan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai bahaya pornografi di media sosial. Lebih lanjut, hasil kuesioner dapat dilihat pada Tabel 4. Gambar 6 menunjukkan momen penyerahan sertifikat sebagai bentuk apresiasi kepada pihak SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan atas kerja sama dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penyerahan sertifikat dilakukan secara simbolis oleh perwakilan tim Abdimas kepada pihak sekolah setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi mengenai bahaya pornografi di media sosial selesai dilaksanakan. Foto ini menggambarkan suasana penuh kehangatan dan kolaborasi antara tim Abdimas dan pihak sekolah, sekaligus menandai berakhirnya kegiatan dengan hasil yang positif. Melalui kegiatan ini, diharapkan kerja sama dan sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dapat terus terjalin dalam upaya peningkatan edukasi dan pemberdayaan peserta didik di bidang literasi digital dan pembentukan karakter.



Gambar 6. Penutupan Kegiatan Abdimas

Table 4. Kuesioner Kepuasan Mitra

No	Pernyataan	Ratarata Skor	Kategori
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik	4,60	Sangat Baik
2	Materi relevan dengan permasalahan paparan pornografi di media sosial	4,55	Sangat Baik
3	Penyampaian materi mudah dipahami	4,50	Sangat Baik
4	Metode penyampaian (ceramah dan diskusi) efektif	4,45	Sangat Baik
5	Kegiatan meningkatkan pemahaman peserta didik	4,65	Sangat Baik
6	Kegiatan meningkatkan kesadaran penggunaan media sosial secara bijak	4,70	Sangat Baik
7	Kegiatan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah	4,60	Sangat Baik
8	Mitra merasa terbantu dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini	4,75	Sangat Baik
9	Mitra puas terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan	4,70	Sangat Baik
10	Mitra bersedia mendukung kegiatan serupa di masa mendatang	4,80	Sangat Baik

## Kesimpulan

Pemahaman yang komprehensif mengenai dampak pornografi terhadap remaja menjadi hal yang sangat penting, terutama pada era media sosial yang memungkinkan akses konten pornografi dengan sangat mudah. Masa remaja merupakan fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, sehingga pada periode ini diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai risiko serta konsekuensi yang ditimbulkan oleh konsumsi pornografi. Pemahaman tersebut diperlukan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pendidikan dan perlindungan yang tepat untuk menjaga tumbuh kembang remaja. Tidak hanya itu, keterlibatan berbagai pihak dalam bentuk edukasi dan pengawasan juga sangat dibutuhkan guna mencegah munculnya kecanduan terhadap pornografi di kalangan remaja.

Pelaksanaan kegiatan edukasi di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan memperoleh tanggapan yang sangat baik dari peserta. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum memahami secara jelas dampak paparan pornografi, jenis-jenis perilaku seksual menyimpang yang dapat muncul, serta langkah pencegahannya. Setelah kegiatan edukasi diberikan, peserta menjadi lebih menyadari bahaya pornografi dan memahami upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah serta menghindari konten pornografi yang beredar luas di media sosial.

Sebagai langkah lanjutan, sekolah dianjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan edukasi serupa secara berkesinambungan agar pemahaman siswa mengenai bahaya pornografi semakin mendalam. Orang tua diharapkan lebih proaktif dalam memberikan pendidikan seksual yang sehat serta mendampingi anak ketika menggunakan teknologi dan media sosial. Pemerintah beserta pihak terkait juga dinilai perlu memperkuat sistem pemblokiran konten pornografi dan meningkatkan

literasi digital bagi masyarakat secara luas. Di sisi lain, remaja diharapkan mampu memanfaatkan media sosial dan internet secara bijak dengan menyalurkan energi mereka ke dalam hobi dan aktivitas positif yang dapat menjauhkan mereka dari paparan konten yang tidak layak.

### Daftar Pustaka

1. Mundhika S, Handayani S, Kamidah. Hubungan Pengetahuan tentang Pornografi dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Penti Pamardi Siwi Ngrambe Kabupaten Ngawi. *Gaster*. 2015;12(2):71-85.
2. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta; 2017.
3. Afriliani CA, Azzura NA, Sembiring JRB. Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*. 2023;8(1):7-14.
4. Borrong RP. Pentingnya Pendidikan Dalam Membangun Kehidupan Bangsa. *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner*. 2007;XIX(2).
5. DPR RI. Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU No. 4 Tahun 2008). Kementerian Hukum dan HAM; 2008. Peraturan Perundang-undangan.
6. Ardiansyah. Narkolema, Penyebab, Akibat, dan Penanggulangan; 2022. Diakses secara daring. Available from: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/658/narkolema-penyebab-akibat-dan-penanggulangan](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/658/narkolema-penyebab-akibat-dan-penanggulangan).
7. Prawitasari I. Faktor-Faktor Narkolema (Kecanduan Pornografi) dan Implikasinya pada Remaja. *Jurnal Guru Indonesia*. 2022;2(1):1-10.